

## Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantu *Talkshow* Terhadap Komunikasi Lisan Siswa Pada Materi Perubahan Lingkungan

### The Influence of Problem Based Learning Model Assisted by Talkshow on Students' Oral Communication on Environmental Change Material

Resa Vilonia Nursela, Umi Fatmawati\*, Kistantia Elok Mumpuni

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Kentingan Jl Ir. Sutami No.36, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [umifatmawati@staff.uns.ac.id](mailto:umifatmawati@staff.uns.ac.id)

**Abstract:** This study aims to determine the effect of the *Problem Based Learning* (PBL) model assisted by the talkshow method on students' oral communication skills in environmental change topics. The research was conducted at SMAN 2 Surakarta using a quantitative approach with a quasi-experimental design *cluster random sampling* involving two classes: the experimental group received the PBL model with *talkshow*, and the control group used conventional PBL. Data were collected using an observation sheet covering seven indicators of oral communication: introduction, thesis statement, subject knowledge, movement, eye contact, fluency, and voice. The results showed that students in the experimental group had higher average scores in oral communication skills than those in the control group. Statistical analysis using the *Kolmogorov-Smirnov* normality test, Levene's test of homogeneity, and t-test. The t-test result of 0.003 showed a significant differences between the two groups. The implementation of the PBL model assisted by talkshow enhanced students' confidence, engagement, and verbal communication during biology learning. This finding implies that integrating interactive *talkshow* methods into PBL can effectively improve students' oral communication skills in high school settings..

**Keywords:** Biology learning, Environmental change, Oral communication, Problem based learning, Talkshow

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) yang dibantu dengan metode *talkshow* terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa pada topik perubahan lingkungan. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Surakarta dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan sampel acak berkelompok yang melibatkan dua kelas: kelompok eksperimen diberi perlakuan model PBL berbantu *talkshow*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan PBL konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi yang mencakup tujuh indikator komunikasi lisan: pembukaan, penyampaian gagasan, penguasaan materi, gerak tubuh, kontak mata, kelancaran berbicara, dan penggunaan suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan komunikasi lisan siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Analisis statistik menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji homogenitas Levene, dan uji t. Hasil uji t sebesar 0.003 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Penerapan model PBL berbantu *talkshow* meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan, dan kemampuan komunikasi verbal siswa selama pembelajaran biologi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengintegrasian metode *talkshow* interaktif ke dalam PBL dapat secara efektif meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa di tingkat sekolah menengah atas.

**Kata kunci:** Biology learning, Environmental change, Oral communication, Problem based learning, Talkshow

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu keterampilan fundamental yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, komunikasi berperan sebagai alat utama untuk bertukar informasi, menyampaikan ide ataupun gagasan. Melalui komunikasi yang efektif, berbagai kegiatan dan interaksi akan dapat berjalan dengan baik (Nurahmadi et al., 2024). Keterampilan komunikasi tidak hanya menjadi sarana dalam menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan dasar dalam membangun relasi sosial dan proses berpikir yang kompleks. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, seperti yang diterapkan di Indonesia saat ini, komunikasi dikembangkan sebagai kemampuan esensial yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tuntutan dunia pendidikan modern yang menekankan pentingnya *soft skills* sebagai pelengkap *hard skills* (Lestari et al., 2023). Kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut, berdialog secara aktif, dan menyimak secara kritis adalah bagian dari indikator kompetensi komunikasi yang perlu ditanamkan sejak dini.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan proses pertukaran informasi antara dua sumber, yaitu guru dan sumber lainnya adalah siswa (Mutmainah & Saleh, 2024). Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhannya dalam menyampaikan emosi, gagasan, impian dan harapan melalui kegiatan berbicara dan menulis. Keterampilan dalam berkomunikasi antar individu salah satunya adalah dengan berbicara secara lisan. Komunikasi lisan adalah bentuk pertukaran pesan



atau informasi yang disampaikan secara verbal (Amaliya, 2022). Keterampilan ini juga mencakup kemampuan menyimak serta keberanian dalam mengungkapkan pendapat secara langsung. Aspek-aspek tersebut sangat penting guna menciptakan komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga kegiatan belajar diharapkan menjadi lebih optimal dan bermakna. Terdapat beberapa prinsip komunikasi yang dianggap mampu menjadikan komunikasi menjadi lebih efektif, yaitu: (1) menajaga kontak mata dengan lawan bicara, (2) berbicara dengan suara dan artikulasi yang jelas, (3) menunjukkan ekspresi wajah yang ramah, (2) menggunakan tata bahasa yang tepat dan mudah dipahami, (5) Menyampaikan pesan secara ringkas, jelas dan mudah dimengerti. Proses komunikasi tidak akan berjalan dengan baik apabila komunikasi tersebut terjadi hanya dalam satu arah, tidak adanya *feedback* kurangnya respon dan jawaban yang diberikan tidak relevan (Yohana, 2012).

Tempat penelitian berada di Provinsi Jawa Tengah, Kota Surakarta, dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada siswa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan fenomena bahwa keadaan pembelajaran kelas X pada materi perubahan lingkungan di SMAN 2 Surakarta terdapat beberapa permasalahan yang terjadi seperti terdapat beberapa siswa yang masih pasif dalam proses pembelajaran, kolaborasi yang kurang baik antar siswa dan guru, kurangnya antusias dari siswa, kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut adalah masih seringnya guru menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *teacher center* sehingga terkadang siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Tingkat keterampilan berkomunikasi masih kurang diberdayakan dikarenakan metode pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah dan bahan ajar *text book*. Hal tersebut mengakibatkan keterampilan komunikasi siswa menjadi rendah.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model proses pembelajaran dengan ciri khas berpusat pada masalah. Barrows & Kelson dalam (Wardani, 2023) mengatakan bahwa model PBL adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa agar terlibat aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. PBL menjadi pendekatan yang mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikir kritis dan keterampilan *problem solving* secara langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran PBL menuntut siswa untuk berinteraksi, diskusi, serta mengemukakan pendapat secara lisan dalam konteks kelompok, yang menjadikannya sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan.

*Talkshow* merupakan salah satu metode bantu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran model PBL. Metode *talkshow* dalam pembelajaran adalah pendekatan interaktif yang menerapkan format dialog atau tanya jawab dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantu *talkshow* dapat mengembangkan keterampilan komunikasi lisan karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara, mengemukakan ide, berdiskusi dan mendengarkan dengan aktif dalam proses pembelajaran yang berdialog. Pembelajaran dengan *talkshow* juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif (Pustika et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini sangat diperlukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan komunikasi lisan siswa pada materi perubahan lingkungan antara kelompok yang diajar menggunakan model *Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Talkshow* dan kelompok yang diajar dengan PBL tanpa metode tambahan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Posttest-Only* dengan desain penelitian *Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 2 Surakarta. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* yang diperoleh dari kelas X E6 sebagai kelas kontrol dan kelas X E3 sebagai kelas eksperimen. Data yang diambil berupa hasil keterampilan komunikasi lisan siswa dengan metode pembelajaran PBL berbantu *talkshow*. Pengumpulan data menggunakan hasil berupa lembar observasi. Lembar observasi keterampilan komunikasi lisan siswa diukur dengan indikator (Ewen, 2007): (1) Pendahuluan, (2) Menggunakan Ide Efektif, (3) Penguasaan Materi, (4) Gerak Tubuh, (5) Kontak Mata, (6) Kefasihan Berbicara, (7) Penggunaan Suara. Teknik validasi instrument pada penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat yang mencakup uji Normalitas dan uji Homogenitas, kemudian dilanjut dengan uji hipotesis dengan uji T-tes dengan bantuan alat uji menggunakan *software SPSS 26*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji Prasyarat yaitu uji Normalitas dan Homogenitas dianggap telah memenuhi kriteria, adapun hasil uji Normalitas dan Homogenitas dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

|                                     | Kelas      | Statistic | Df | Sig. | Ket    |
|-------------------------------------|------------|-----------|----|------|--------|
| Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa | Eksperimen | .145      | 35 | .059 | Normal |
|                                     | Kontrol    | .117      | 35 | .200 | Normal |

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi keterampilan komunikasi lisan siswa lebih besar dari 0,05, dimana nilai tersebut adalah nilai minimal yang digunakan dalam uji normalitas (Machali, 2021). Hasil uji normalitas keterampilan komunikasi lisan siswa pada kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,059 atau lebih besar dari 0,05. Hasil uji tersebut menandakan bahwa data keterampilan komunikasi lisan siswa kelas kontrol terdistribusi secara normal. Nilai uji normalitas keterampilan komunikasi lisan siswa kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 atau memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas keterampilan komunikasi lisan siswa menandakan bahwa data nilai keterampilan komunikasi lisan siswa berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

| Aspek                               | Signifikansi | Keterangan   | Hasil Uji    |
|-------------------------------------|--------------|--------------|--------------|
| Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa | .659         | 0.659 > 0.05 | Data Homogen |

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas dari keterampilan komunikasi lisan siswa menunjukkan bahwa semua data telah memenuhi kriteria yaitu nilai signifikansi lebih besar dari ketentuan minimal nilai signifikansi (Machali, 2021). Hasil uji homogenitas memiliki nilai signifikansi 0,659 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki varian yang homogen. Berdasarkan hasil tersebut maka asumsi data telah terpenuhi maka data layak digunakan untuk pengujian selanjutnya

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan komunikasi lisan siswa pada materi perubahan lingkungan antara kelompok yang diajar menggunakan model *Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Talkshow* dan kelompok yang diajar dengan PBL tanpa metode tambahan. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji T-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan komunikasi lisan siswa pada materi perubahan lingkungan antara kelompok yang diajar menggunakan model *Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Talkshow* dan kelompok yang diajar dengan PBL tanpa metode tambahan. Hasil uji uji T-test disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji T-test

|                               | Std. Deviation | Signifikansi | Keterangan         |
|-------------------------------|----------------|--------------|--------------------|
| Keterampilan Komunikasi lisan | 9.405          | 0.003        | Terdapat Perbedaan |

Berdasarkan hasil uji T-test dengan hasil 0,003 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *talkshow* terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa pada materi perubahan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan capaian tiap indikatornya yang dapat dilihat sebagai berikut:

#### a) *Introduction* (Pendahuluan)

Pembelajaran dengan metode berbantuan *talkshow* menuntut siswa menguasai peran dan materi secara menyeluruh sehingga siswa dapat menyampaikan gagasan dengan percaya diri. *Talkshow* juga memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat secara lisan, menyusun pendapat yang logis, serta menanggapi pandangan orang lain secara langsung. Tahapan pendahuluan menjadi salah satu langkah yang penting bagi siswa untuk membangun koneksi awal dengan audiens melalui pemilihan kata, intonasi suara, ekspresi wajah, dan kontak mata yang sesuai. Aktivitas ini berkontribusi besar dalam membentuk keberanian siswa dalam berbicara di depan publik. Model PBL berbantuan *talkshow* memberikan siswa tantangan nyata dalam memecahkan masalah melalui diskusi peran yang terstruktur. Keterampilan dalam menyampaikan pendahuluan merupakan salah satu pondasi dalam berkomunikasi, yang mana akan terus berkembang seiring keterlibatan siswa dalam menyusun dialog, bertanya, menjawab, dan menanggapi. Model PBL berbantuan *talkshow* memberikan dampak positif terhadap indikator pendahuluan dalam keterampilan komunikasi lisan siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam memulai pembicaraan serta melakukan presentasi atau dialog dengan baik (Putri, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berbantuan *talkshow* terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa, terutama dalam aspek pendahuluan yang sering kali menjadi tantangan bagi banyak siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang isi materi, tetapi juga mendapatkan pengalaman berharga dalam membangun dialog, mengatur struktur berbicara, dan menyampaikan informasi dengan cara yang efektif dan menarik.

#### b) *Thesis Statement* (Menggunakan Ide Efektif)

Indikator *thesis statement* (penggunaan ide kreatif) didasarkan pada pokok pikiran yang menjadi dasar keterampilan komunikasi lisan. Siswa dituntut untuk dapat menyampaikan tujuan pembicaraan secara jelas dan menjadi dasar bagi audiens dalam memahami isi pembahasan. Dalam konteks pembelajaran, peneliti menilai penggunaan ide kreatif siswa dari segi pemilihan kalimat yang langsung ke inti materi, relevan dengan konteks yang di bahas, serta penyampaian materi. Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *talkshow* tidak hanya



berperan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap isu lingkungan, tetapi juga menjadi media strategis untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan komunikasi lisan, terutama pada indikator penggunaan ide kreatif (Putri, 2020). Dalam konteks *talkshow* bertema jenis limbah dan upaya penanganannya, siswa ditantang untuk menyampaikan ide-ide kreatif berdasarkan peran yang mereka dapatkan. *Talkshow* ini dirancang dengan melibatkan beberapa narasumber pro, kontra, dan netral yang memiliki pandangan berbeda, sehingga membuka ruang dialog yang kaya akan sudut pandang, pemikiran kritis, dan inovasi dalam penyampaian pendapat. Melalui proses ini, kemampuan siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam komunikasi lisan sangat terasah. Siswa tidak hanya berbicara berdasarkan hafalan, tetapi membangun narasi berdasarkan analisis, empati, dan solusi. Kemampuan menyampaikan ide secara spontan, terstruktur, dan meyakinkan menjadi inti dari model pembelajaran PBL berbantu *talkshow*. Dengan demikian, kegiatan seperti ini tidak hanya mendukung ketercapaian kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai narasumber yang memiliki pemikiran yang solutif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu *talkshow* terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi lisan siswa, khususnya pada indikator penggunaan ide kreatif. Melalui skenario *talkshow* yang melibatkan berbagai peran dengan sudut pandang berbeda, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami permasalahan nyata di lingkungan sekitar, seperti pencemaran limbah, tetapi juga didorong untuk menyampaikan gagasan secara spontan, terstruktur, dan meyakinkan. *Talkshow* menciptakan ruang dialog yang mendorong siswa untuk melatih *public speaking* yang baik, menyampaikan solusi inovatif, serta menghargai pandangan orang lain. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, bermakna, dan membentuk karakter komunikatif serta solutif dalam diri siswa.

#### c) **Subject knowledge (Penguasaan Materi)**

*Subject knowledge* atau penguasaan materi dalam konteks komunikasi lisan siswa didasarkan pada sejauh mana siswa mampu memahami materi yang akan dibahas. Indikator ini menuntut siswa untuk dapat menguasai materi yang akan dipresentasikan. Siswa diminta untuk menjelaskan materi serta menjawab pertanyaan dengan baik. Siswa yang menguasai materi akan mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, memberikan pemahaman yang jelas terhadap audiens, serta mampu menghubungkan isi pembicaraan dengan konteks yang relevan. Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu *talkshow* memberikan perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan indikator penguasaan materi dalam keterampilan komunikasi lisan siswa (Pustika et al., 2025). Hal tersebut dibuktikan ketika siswa melakukan presentasi dengan metode *talkshow*. Dalam konteks pembelajaran mengenai jenis limbah dan upaya penanganannya, siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara umum, tetapi juga harus mampu menyampaikannya secara lisan dengan percaya diri, logis, dan relevan sesuai dengan peran yang mereka mainkan dalam *talkshow*. Kegiatan ini secara langsung dapat melatih siswa untuk menguasai isi materi serta menyampaikannya dengan struktur bahasa yang runtut dan argumentasi yang kuat.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu *talkshow* terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan indikator penguasaan materi dalam keterampilan komunikasi lisan siswa. Melalui kegiatan *talkshow*, siswa tidak hanya belajar memahami materi secara mendalam, tetapi juga terlatih untuk menyampaikan gagasan secara lisan dengan jelas, percaya diri, terstruktur, dan sesuai konteks peran yang dimainkan. Penguasaan materi yang ditunjukkan dalam *talkshow*, seperti pada topik jenis limbah dan upaya penanganannya, menggambarkan kemampuan siswa dalam mengaitkan informasi faktual dengan sudut pandang beragam. Dengan berperan aktif dalam dialog antar narasumber, siswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, menyampaikan argumen yang logis, serta menyesuaikan bahasa lisan mereka agar sesuai dengan audiens dan situasi. Oleh karena itu, model PBL berbantu *talkshow* sangat efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan komunikasi lisan siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

#### d) **Movement (Gerak Tubuh)**

Pada indikator gerak tubuh, guna menilai sejauh mana siswa dapat menggunakan bahasa tubuh secara tepat sebagai pendorong isi pembicaraan yang lebih bervariasi dan meyakinkan. Penggunaan bahasa tubuh yang baik menunjukkan bahwa siswa telah memahami isi materi yang akan disampaikan. Gerakan yang tepat juga dapat menarik perhatian audiens, menegaskan point penting dari materi, serta dapat menciptakan kesan rasa percaya diri. Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu *talkshow* memberikan dampak positif terhadap peningkatan indikator gerak tubuh dalam keterampilan komunikasi lisan siswa. Format *talkshow* menuntut siswa untuk terlibat secara langsung dalam interaksi dua arah, kondisi tersebut secara tidak langsung membuat siswa untuk menggunakan bahasa tubuhnya, seperti gestur tangan hingga ekspresi wajah (Giri, 2017). Dalam kegiatan *talkshow* yang mengangkat topik pencemaran sungai dan upaya penanganan limbah, siswa tidak hanya dilatih dalam menyampaikan gagasan secara verbal, tetapi juga dalam penggunaan aspek non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, postur tubuh, dan kontak mata. Aspek-aspek ini merupakan bagian penting dari komunikasi lisan yang efektif karena dapat memperkuat pesan yang disampaikan, menambah daya tarik penyampaian, serta membantu audiens memahami emosi dan maksud pembicara secara lebih jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu *talkshow* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan indikator gerak tubuh dalam keterampilan komunikasi lisan siswa. Melalui kegiatan *talkshow* yang menuntut siswa memerankan berbagai narasumber dengan sudut pandang berbeda, siswa terdorong untuk mengekspresikan gagasan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui bahasa tubuh yang sesuai dengan konteks peran. Penggunaan ekspresi wajah, gerakan tangan,

postur tubuh, dan kontak mata membantu memperkuat makna pesan yang disampaikan. Dengan demikian, model pembelajaran ini efektif dalam melatih siswa untuk menguasai komunikasi verbal dan non-verbal secara seimbang, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri, serta kepekaan dalam menyampaikan ide di hadapan publik.

**e) Eye contact (Kontak Mata)**

Penilaian indikator ini adalah dengan melihat sejauh mana siswa dapat menjaga hubungan kontak mata dengan audiens selama menyampaikan komunikasi secara lisan. Siswa yang melakukan kontak mata dengan baik akan menarik perhatian audiens, menciptakan komunikasi yang interaktif, serta dapat membantu penjelasan maksud materi yang disampaikan. Siswa dengan kontak mata yang kurang seperti siswa yang selalu melihat ke bawah, melihat buku atau catatan hingga menghindari pandangan pada audiens, menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang percaya diri, gugup hingga kurang menguasai materi. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantu talkshow memiliki hubungan yang erat dan signifikan dengan peningkatan indikator kontak mata dalam keterampilan komunikasi lisan siswa. Salah satu indikator penting dalam komunikasi lisan yang efektif adalah kontak mata, karena hal ini mencerminkan rasa percaya diri, keterlibatan, dan kesungguhan berbicara dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Kontak mata dalam talkshow tidak dapat dihindari, karena berlangsung dalam suasana tatap muka yang intens. Siswa dilatih untuk tidak hanya fokus pada isi pembicaraan, tetapi juga pada ekspresi yang memperkuat pesan yang disampaikan. Dengan demikian, PBL berbasis talkshow menciptakan situasi pembelajaran yang menantang, sehingga siswa belajar mengatasi rasa gugup, meningkatkan kepercayaan diri, dan secara bertahap membiasakan diri melakukan kontak mata saat berbicara di depan public (Utoyo, 2024). Dalam pembelajaran talkshow, siswa diminta untuk memainkan peran-peran tertentu yang berkaitan langsung dengan isu lingkungan dan pembangunan. Dalam praktiknya, setiap siswa sebagai narasumber dan mengambil peran yang berbeda dengan tanggung jawab. Misalnya, host berperan sebagai pengatur jalannya diskusi dan menjaga kesinambungan komunikasi antar narasumber. Dalam posisi ini, host selalu menjaga kontak mata dengan seluruh peserta agar mampu mengarahkan perbincangan secara netral dan profesional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantu talkshow terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa, khususnya pada aspek kontak mata. Melalui kegiatan talkshow ini, siswa terlibat aktif dalam peran-peran yang menuntut penyampaian pendapat secara logis, dan interaksi langsung dengan audiens. Situasi pembelajaran yang interaktif ini mendorong siswa untuk membangun kepercayaan diri dan mempertahankan perhatian pendengar melalui kontak mata yang konsisten.

**f) Fluency (Kefasihan berbicara)**

Indikator ini menunjukkan sejauh mana siswa dapat berbicara secara berkesinambungan dengan alur pikiran yang jelas dan runtut serta bahasa yang disampaikan mudah diahami oleh audiens. Siswa yang berbicara fasih menunjukkan penguasaan terhadap isi materi. Siswa berbicara fasih akan mampu berbicara dengan suara yang stabil, tidak tergesa-gesa, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu *talkshow* menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mengembangkan indikator kefasihan berbicara, terutama saat dikaitkan dengan topik kontekstual seperti “Masalah Penggunaan Pestisida bagi Petani”. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diminta memahami isu, tetapi juga memerankan berbagai sudut pandang yang mewakili kepentingan nyata di masyarakat. Setiap peran menuntut siswa untuk menyampaikan argumen dengan jelas, lancar, dan terstruktur. Misalnya, *host* yang memandu jalannya *talkshow* dituntut untuk berbicara secara runtut dan tanggap untuk menjaga alur diskusi. Petani organik yang menolak pestisida kimia harus mampu menjelaskan alternatif seperti pestisida organik dengan kalimat yang meyakinkan. Melalui kegiatan *talkshow* ini, siswa didorong untuk berbicara dalam situasi yang menyerupai forum nyata. Mereka belajar menyusun ide, menjaga alur berbicara, serta menyesuaikan gaya bicara dengan karakter peran yang dibawakan. Hal ini secara langsung mengasah kefasihan mereka dalam berbicara, karena siswa dilatih tidak hanya untuk berbicara panjang, tetapi berbicara dengan makna, struktur, dan kelancaran. Dengan demikian, melalui PBL berbantu *talkshow* dengan topik pestisida, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman terhadap isu lingkungan, tetapi juga mengalami peningkatan nyata dalam kemampuan komunikasi lisan, khususnya dari aspek kefasihan berbicara (Fahmi et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu *talkshow* sangat efektif dalam meningkatkan kefasihan berbicara siswa sebagai bagian dari keterampilan komunikasi lisan. Melalui simulasi *talkshow* yang mengangkat topik kontekstual, siswa terdorong untuk menyampaikan ide, pendapat, dan argumen dari berbagai sudut pandang secara runtut, lancar, dan meyakinkan. Peran-peran yang dimainkan mendorong siswa untuk berbicara aktif di hadapan audiens dan menyampaikan gagasan dengan struktur bahasa yang jelas. Interaksi dalam *talkshow* menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan bermakna, sehingga indikator kefasihan berbicara dapat berkembang secara alami dan terintegrasi dengan pemahaman terhadap isu nyata yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, PBL berbantu *talkshow* menjadi strategi pembelajaran yang tidak hanya membentuk siswa yang kritis, tetapi juga fasih dan percaya diri dalam berkomunikasi.

**g) Voice (Penggunaan Suara)**

Penggunaan suara dalam komunikasi lisan meliputi kejelasan, intonasi, dan volume suara saat berbicara. Penilaian penggunaan suara adalah dengan menilai kemampuan siswa dalam mengatur suara dalam menyampaikan materi atau menjawab pertanyaan, kejelasan dalam berbicara, memberi penekanan pada poin-poin



penting dalam pembicaraan. Siswa yang dapat mengontrol suara yang baik akan dapat menjaga volume suara sesuai kondisi, tidak terlalu keras ataupun pelan. Intonasi dan penekanan suara pada poin-poin penting berguna untuk menekankan pada poin-poin penting serta untuk menghindari kesan monoton yang bisa membuat audiens menjadi bosan. Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu *talkshow* memberikan dampak positif terhadap penggunaan suara (*voice*) dalam keterampilan komunikasi lisan siswa. *Voice* dalam komunikasi lisan mencakup aspek volume, intonasi, kejelasan, penekanan, dan ekspresi vokal lainnya yang memengaruhi efektivitas penyampaian pesan (Pustika et al., 2025). Melalui kegiatan *talkshow* dengan topik “Pembangunan Kafe dan Hotel yang Berlebihan di Tawangmangu Dapat Memicu Bencana Seperti Banjir dan Tanah Longsor Pengurangan Lahan Hijau”, siswa terdorong untuk menyesuaikan penggunaan suara mereka sesuai dengan karakter, emosi, dan tujuan komunikasi dari peran yang dimainkan. Hal ini menjadikan penggunaan suara sebagai komponen penting. Dalam proses pembelajaran secara *talkshow*, setiap peran mengharuskan siswa mempraktikkan penggunaan suara yang berbeda-beda. Siswa yang berperan sebagai *host* menggunakan intonasi yang stabil, suara yang jelas, dan volume yang cukup untuk mengatur alur diskusi dan menjaga keterlibatan audiens. Ahli lingkungan dan aktivis konservasi alam menyampaikan pendapat mereka dengan intonasi tegas dan penekanan pada poin-poin penting

Dengan terlibat langsung dalam simulasi peran seperti ini, siswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar mengelola suara mereka agar sesuai dengan konteks, audiens, dan pesan yang ingin disampaikan. Siswa dapat memahami kapan harus menekankan suatu kalimat, kapan harus memperlambat nada bicara dan kapan harus menggunakan intonasi tertentu untuk menunjukkan keyakinan. Pembelajaran dengan format *talkshow* memberikan pengalaman nyata dalam menggunakan suara sebagai alat komunikasi yang tidak monoton dan tidak datar. Dengan demikian, penerapan model PBL berbantu *talkshow* meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu perubahan lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan vokal mereka dalam komunikasi lisan. Penggunaan suara yang baik menjadikan pesan lebih kuat.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan komunikasi lisan siswa pada materi perubahan lingkungan antara kelompok yang diajar menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Talkshow* dan kelompok yang diajar dengan PBL tanpa metode tambahan. Model PBL membuat siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara didepan kelas. Metode *Talkshow* juga berperan penting dalam meningkatkan keberanian dan percaya diri siswa dalam berbicara, mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara langsung, membiasakan siswa untuk berkomunikasi dua arah hingga melatih siswa berpikir kritis dan berbicara secara terstruktur.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMA Negeri 2 Surakarta yang telah memfasilitasi jalannya penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, D. N. (2022). Peran Komunikasi dalam Pendidikan. *Journal of Educational Technology*. <https://journal.uinsu.ac.id/index.php/jedutech>
- Ewen, K. (2007). Rubric for Oral & Written Communication. Valencia Community College. <http://valenciacc.edu/learningevidence/>
- Fahmi, R., Muslem, A., & Usman, B. (2021). The use of Problem Based Learning to improve students' speaking ability. *English Education Journal*, 12(2), 260–281. <https://doi.org/10.24815/eej.v12i2.17920>
- Giri, D. A. (2017). Dialogika Verbal dan Nonverbal Najwa Shihab Dalam Talkshow di Metro TV. *Operator of Education*.
- Lestari, D. T., Saputri, S. A., Arwih, M. Z., & Samiruddin T. (2023). Pelatihan Soft-Skill Public Speaking Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Halu Oleo. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.47540/ijcs.v2i1.818>
- Machali, I. (2021). METODE PENELITIAN KUANTITATIF (Abdau Quram Habib, Ed.).
- Mutmainah, & Saleh, R. (2024). Analisis Komunikasi Pendidikan Pada Pengembangan Konten Pembelajaran Smart School Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Komunikasi*, 17.
- Nurahmadi, I., Novianti, M., & Silviana, A. (2024). Komunikasi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Disekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.572349/inspirasi.v2i1.36>
- Pustika, R., Sunarsih, S., Cholifah, A. N., Alfuruqy, D., & Rohman, T. N. (2025). Implementasi Metode Talk Show dalam Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa dalam Berbicara Inggris. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 8(2), 210–215. <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i2.14817>



- Putri, R. K. (2020). Penerapan Metode Talkshow untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal SIMBIOSA*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.33373/sim-bio.v9i1.2379>
- Utoyo, A. W. (2024). Interaksi Tanpa Kata: Peran Kontak Mata dalam Menyampaikan Pesan Non-Verbal. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(7). <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Wardani, W. D. A. (2023). Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Skill Siswa Oleh. *Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 4.
- Yohana, N. (2012). Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 15. <http://phierda.wordpress.com>